

“Menikah atau Tidak Menikah, itulah Pertanyaannya!”: Tinjauan Teologis terhadap Konsep Pribadi dan Pernikahan dalam Mengatasi Konsep Hidup Melajang di Indonesia

“To be Married or Not to Be, that is the Question!”: A Theological Review of the Concept of Personhood and Marriage in Addressing the Concept of Singleness in Indonesia

Diserahkan

23 Agustus 2024

Direvisi

24 Oktober 2024

Diterima

30 Oktober 2024

Halaman

159 - 177

Doni Herwanto Harianja 

Gereja Reformed Injili Internasional Kertajaya, Indonesia

donher.harianja@gmail.com

ABSTRAK

This article explores societal perspectives, particularly within Christian communities, on the concept of marriage, which has increasingly become marginalized due to societal priorities on education and career. This situation has led to more complex criteria and expectations for potential partners, where individuals are treated as consumable objects and are judged based on external standards, such as economic status and education. However, individuals can understand their personhood theologically and holistically through deep interactions, meaningful relationships, and mutual self-giving in interpersonal connections, as exemplified in marriage. The uniqueness of personhood is also realized through relating with another person. Through a theological reflection on the concepts of personhood and marriage, this article emphasizes the importance of marriage as a life calling that should not be a secondary option after career and educational achievements. This article concludes that the church should take an active role in addressing theological understandings of marriage and respond thoughtfully to the issue of singleness.

Kata-kata Kunci: *singleness, marriage, cohabitation, concept of personhood, theology of marriage.*

Artikel ini mengeksplorasi cara pandang masyarakat, khususnya di kalangan umat Kristen, mengenai konsep pernikahan yang kini semakin terpinggirkan karena prioritas pada pendidikan dan karier. Kondisi ini memunculkan kriteria dan ekspektasi yang semakin kompleks terhadap pasangan potensial sehingga pribadi diperlakukan sebagai objek konsumtif dan dinilai berdasarkan standar eksternal, seperti status ekonomi dan pendidikan. Padahal, individu dapat memahami kepribadiannya secara teologis dan utuh melalui interaksi yang mendalam, relasi yang bermakna, dan sikap saling memberi dalam hubungan antarpribadi, seperti yang terjadi dalam pernikahan. Keunikan pribadi juga terwujud ketika seseorang berelasi dengan pribadi yang lain. Berdasarkan refleksi teologis tentang konsep pribadi (personhood) dan pernikahan, artikel ini menekankan pentingnya pernikahan sebagai panggilan hidup yang tidak seharusnya menjadi pilihan sekunder setelah pencapaian karier dan pendidikan. Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja perlu berperan aktif menanggapi pemahaman teologis mengenai pernikahan dan tidak abai terhadap isu hidup melajang.

Keywords: *lajang, pernikahan, kohabitasi, konsep pribadi, teologi.*



Pendahuluan

Penelitian ini mengeksplorasi konsep pernikahan sebagai bagian dari desain ilahi serta meninjau pandangan masyarakat, khususnya di kalangan orang Kristen, terhadap pernikahan di abad ke-21. Dalam buku Kejadian 2:18 (Terjemahan Baru), Tuhan berfirman, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Ayat ini menekankan bahwa Tuhanlah yang berinisiatif untuk menciptakan manusia berpasangan — laki-laki dan perempuan — serta membentuk lembaga keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Dengan demikian, pernikahan bukanlah hasil tindakan inisiatif manusia, tetapi suatu tindakan yang berasal dari kehendak Tuhan yang mendesain manusia untuk hidup dalam relasi pernikahan.

Akan tetapi, di era modern yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, fenomena sosial yang memengaruhi kependudukan, seperti penundaan pernikahan dan peningkatan perceraian, muncul dan mengakibatkan bertambahnya jumlah pria dan wanita yang berstatus lajang. Ester Napitupulu menyebutkan bahwa “pernikahan bagi banyak anak muda kini bukan lagi prioritas utama saat hidup sudah mapan”.¹ Pernikahan dianggap sebagai beban, khususnya karena tuntutan atau kewajiban untuk memiliki keturunan.² Pandangan ini juga turut memengaruhi umat Kristen di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2018 sampai 2023.³ Pada 2018, tercatat 2,01 juta pernikahan. Angka tersebut menurun 2,3% menjadi 1,96 juta pada 2019. Bahkan, penurunan drastis 7,5% ditunjukkan hanya dalam rentang satu tahun saja sejak 2022-2023 yang mencatat 1,57 juta pernikahan.⁴ Persentase pemuda yang belum menikah juga meningkat 3,73% dari 64,56% pada 2022 menjadi 68,29% pada 2023.⁵

Dalam rangka menanggapi fenomena ini, sosiolog Universitas Gadjah Mada, Derajat Sulisty Widhyharto menyatakan bahwa perkawinan kini dianggap sebagai kebutuhan biologis/seksual yang bisa dipenuhi tanpa adanya *ikatan*.⁶ Augustina Situmorang mengungkapkan bahwa Indonesia mulai mengikuti tren atau pola hidup secara perlahan, seperti di dunia Barat,⁷ di mana kohabitasi atau hidup bersama tanpa status pernikahan dianggap sebagai alternatif pernikahan yang memungkinkan pasangan bereksperimen hidup bersama tanpa komitmen seumur hidup.⁸ Gaya hidup yang demikian sudah menjadi hal yang lumrah di dunia Barat, bahkan telah diterima di Asia, termasuk Indonesia. Dalam konteks

1 Ester Lince Napitupulu, “Pernikahan Menjadi Beban dan Bukan Lagi Prioritas Orang Muda Indonesia,” *Kompas*, March 7, 2024, sec. Humaniora, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/07/menikah-bukan-lagi-prioritas-dan-beban>.

2 Deonisia Arlinta, “Angka Pernikahan Turun, Perspektif Perkawinan Berubah Tak Lagi Sakral,” *Kompas*, March 7, 2024, sec. Humaniora, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/07/angka-perkawinan-turun-perspektif-perkawinan-berubah-tak-lagi-sakral> [Diakses 20 Agustus 2024].

3 Napitupulu, “Pernikahan Menjadi Beban dan Bukan Lagi Prioritas Orang Muda Indonesia.”

4 Napitupulu, “Pernikahan Menjadi Beban dan Bukan Lagi Prioritas Orang Muda Indonesia.”

5 Monavia Ayu Rizaty, “Data Persentase Pemuda Indonesia Menurut Status Perkawinan pada 2023,” *Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant*, January 4, 2024, sec. Ragam, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-pemuda-indonesia-menurut-status-perkawinan-pada-2023>. Perihal definisi pemuda dalam laporan BPS itu mengacu pada UU Nomor 40 tahun 2009, yakni warga negara Indonesia berusia 16 sampai 30 tahun.

6 Tulisan bercetak miring adalah penekanan penulis. Dikutip dalam Arlinta, “Angka Pernikahan Turun, Perspektif Perkawinan Berubah Tak Lagi Sakral” [Diakses 20 Agustus 2024].

7 Augustina Situmorang, “Staying Single in a Married World,” *Asian Population Studies* 3, no. 3 (November 2007): 287–304, <https://doi.org/10.1080/17441730701746433>.

8 Frank Furstenberg, “Will Marriage Disappear?,” *Proceedings of the American Philosophical Society* 158, no. 3 (September 2015): 245.

ini, bagaimana gereja menyikapi persoalan ini?

Beberapa gereja tampaknya mengadopsi sikap apatis terhadap persoalan pernikahan atau hidup melajang. Sikap terhadap persoalan ini bisa dilihat dari tulisan-tulisan yang mendorong para kaum muda untuk menikmati Tuhan selama lajang, misalnya beberapa tulisan daring di situs web *DesiringGod*, salah satunya berjudul “*Singleness Is Not a Problem to Be Solved*”, yang melihat bahwa “*Singleness as a gift!* (Melajang adalah sebuah anugerah).”⁹ Meski tidak sepenuhnya keliru, slogan tersebut mendorong warga gereja yang sudah berpotensi menikah untuk tetap memilih hidup melajang.¹⁰ Gereja seharusnya memberi perhatian terhadap isu ini, khususnya bagi mereka yang sudah cukup umur untuk menikah, tetapi belum melakukannya atau bahkan tidak mempertimbangkan pernikahan.

Gereja perlu menyadari bahwa pengaruh tradisi asketis—yakni hidup menikah dianggap lebih rendah bila dibandingkan dengan hidup melajang—pernah tumbuh dalam gereja.¹¹ Hidup menikah digambarkan sebagai kehidupan yang menghasrati seksualitas, yang dianggap rendah. Padahal, seks adalah pemberian Allah yang dimaksudkan untuk memultiplikasi gambar dan rupa Allah—dalam kerangka pernikahan (kovenan). Seksualitas ini diberikan oleh Allah jauh sebelum kejatuhan manusia pertama di Taman Eden. Jika gereja mengabaikan persoalan ini maka tradisi asketis bergaya modern akan terus berkembang di kalangan pemuda Kristen. Bahkan, pengaruh media sosial dapat menjadi panduan bagi umat Kristen dalam mempertimbangkan isu pernikahan dan hidup melajang. Oleh karena itu, sangat penting bagi gereja untuk tidak mengabaikan permasalahan ini dan memberikan panduan teologis yang bijak bagi warganya.

Di tengah berbagai asumsi yang mendistorsi konsep pernikahan, kajian teologis terhadap pernikahan dan aspek-aspek yang terkait dengannya diperlukan. Kajian teologis yang diusulkan dalam tulisan ini berfokus pada konsep pribadi (*personhood*) yang dihubungkan dengan konsep pernikahan. Gagasan ini diangkat berdasarkan tinjauan terhadap tulisan Alistair McFadyen dan Stanley Grenz. Dalam bukunya “*The Call to Personhood*”, McFadyen menjelaskan bahwa “*personhood is fostered through being addressed, intended and expected as a person by others; that is, through relations*”.¹² Sementara itu, Grenz dalam bukunya “*The Social God and the Relational Self*” mengungkapkan bahwa individu hanya dapat memahami kepribadian mereka secara utuh melalui relasi dengan interaksi yang mendalam, bermakna, dan saling memberi dalam hubungan antarpribadi, seperti pernikahan.¹³ Berdasarkan gagasan tersebut, isu pernikahan yang berkaitan erat dengan

9 Stacy Reaoh, “Singleness Is Not a Problem to Be Solved,” *Desiring God* (blog), August 2, 2016, <https://www.desiringgod.org/articles/singleness-is-not-a-problem-to-be-solved>. Diakses 20 Agustus 2024.

10 Hal “berpotensi menikah”, salah satunya bisa ditinjau dari ketentuan hukum di Indonesia, yaitu dalam pasal 7 dari Undang-Undang No. 1 tahun 1974. Di dalamnya terdapat pernyataan mengenai batas umur untuk melangsungkan perkawinan, yakni: (1). Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Selain itu, “berpotensi menikah” dapat ditinjau dari kesiapan spiritual, emosional, dan aspek lainnya.

11 “*Jerome in his response, Against Jovinian, made clear that he indeed did think that marriage was a lower way of life than celibacy.*” Lihat dalam Elizabeth A. Clark, ed., *St. Augustine on Marriage and Sexuality* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1996), 42; “[T]he practice of the ascetic life gained a greater reward in heaven...” David G. Hunter, *Marriage, Celibacy, and Heresy in Ancient Christianity: The Jovinianist Controversy* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 58–59.

12 Alistair Iain McFadyen, *The Call to Personhood: A Christian Theory of the Individual in Social Relationships* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 65, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511598012>.

13 Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007), 277.

konsep pribadi dapat ditinjau secara mendalam dengan menghubungkannya terhadap persoalan melajang.

Dalam rangka mencapai tujuan penulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa poin utama. Pertama, penulis akan memaparkan pandangan tentang pernikahan, serta berbagai faktor yang memengaruhinya di kalangan masyarakat Indonesia. Kedua, penulis akan memaparkan konsep pribadi dan pernikahan di dalam Alkitab. Setelah itu, akan disajikan evaluasi dan refleksi teologis mengenai konsep pribadi dan pernikahan *vis-à-vis* pandangan masyarakat mengenai pernikahan dan tren-tren yang berlaku.

Dengan deskripsi konsep pribadi dan pernikahan di dalam Alkitab, penulis menemukan bahwa pernikahan yang adalah pemberian dan tindakan inisiasi Allah, kini dianggap kurang penting, khususnya di kalangan umat Kristen. Pernikahan yang adalah karunia Allah, seharusnya dapat menjadi sarana untuk memanusiaikan manusia.¹⁴ Namun, di Era Modern, banyak orang, termasuk umat Kristen, lebih memprioritaskan pendidikan dan karier. Tulisan ini mengajak jemaat untuk melihat dan merenungkan kembali pentingnya pernikahan dan tidak melihatnya hanya sebagai tujuan akhir setelah pendidikan dan karier tercapai.¹⁵ Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tulisan ini meliputi (1) bagaimana sikap gereja terhadap pandangan masyarakat modern tentang pernikahan yang semakin berfokus pada kebutuhan individual dan kurang menaruh perhatian pada lembaga pernikahan? (2) mengapa konsep pribadi yang dikaitkan dengan pernikahan dapat digunakan untuk memahami makna dan signifikansi pernikahan?

Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian telah membahas problematika pernikahan dan aspek-aspek yang menyertainya, termasuk hambatan dan pertimbangan bagi seseorang untuk menikah atau memilih hidup melajang. Misalnya, penelitian yang dilakukan Agustina Situmorang bertujuan untuk mendeskripsikan pola dan gaya hidup melajang di kalangan orang dewasa yang belum menikah, khususnya perempuan di wilayah perkotaan Indonesia.¹⁶ Penelitian ini mencakup cara seorang wanita mengatasi tekanan dan stigma sosial terkait pernikahan dan hidup melajang. Dalam penelitian yang lain, Karel Himawan menyelidiki fenomena hidup melajang di Indonesia yang disebabkan karena berkurangnya keinginan untuk menikah.¹⁷ Himawan mengeksplorasi apakah sikap ini dipengaruhi oleh keinginan pribadi atau ditentukan oleh faktor sosial (komunitas masyarakat). Selain itu, Himawan juga menyelidiki kontribusi agama dalam mengonstruksi makna dan memengaruhi kualitas hidup lajang di Indonesia.¹⁸ Dalam tulisan lainnya, Himawan menguraikan alasan dan pengalaman individu yang hidup melajang secara tidak sukarela (*involuntary singles*)

14 John Behr mengungkapkan "[i]n marriage, then, males and females are, quite literally, 'humanized'!" Lihat dalam John Behr, "From Adam to Christ: From Male and Female to Being Human," *The Wheel*, no. 13/14 (2018): 26.

15 Iain M. Duguid, *Song of Songs*, ed. Richard D. Phillips and Philip Graham Ryken, Reformed Expository Commentary (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2016), 20.

16 Situmorang, "Staying Single in a Married World."

17 Karel Karsten Himawan, "Either I Do or I Must: An Exploration of The Marriage Attitudes of Indonesian Singles," *The Social Science Journal* 56, no. 2 (June 2019): 220–27, <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.07.007>.

18 Himawan, "Menikah Adalah Ibadah."

di Indonesia.¹⁹ Hidup melajang jenis ini disebabkan oleh keadaan.²⁰ Penelitian tersebut menyatakan bahwa agama dan identitas gender berperan sebagai faktor penting dalam pengalaman hidup melajang secara tidak sukarela. Hal itu mencerminkan adanya kendala sosio-religius yang memengaruhi pernikahan. Selain itu, penelitian Himawan bersama Mair Underwood, Matthew Bambling, dan Sisira Edirippulige mengeksplorasi efektivitas penggunaan internet secara khusus oleh individu lajang sehubungan dengan kesejahteraan mereka, terutama dalam membantu mereka mencapai kepuasan hidup dan mengatasi kesepian.²¹

Meskipun berbagai penelitian tentang hidup melajang telah dilakukan dalam konteks Indonesia, kajian interdisipliner dari perspektif Kristen masih terbatas. Misalnya, perspektif tersebut baru dapat dilihat melalui penelitian oleh Elisabeth Natallina dan Mariani Febriana.²² Penelitian Natallina mengkaji prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi petunjuk bagi mereka yang bergumul dengan persoalan menikah atau selibat. Sementara itu, Febriana menyoroti kepekaan gereja untuk membangun komunitas iman yang menerima, menumbuhkan, dan mendukung para lajang. Menurut pandangan penulis, kedua penelitian ini tidak memandang kehidupan lajang sebagai masalah yang harus diselesaikan oleh gereja. Akan tetapi, dalam buku *"The Christian Family"*, Herman Bavinck mengungkapkan bahwa kehidupan melajang tidak dapat sepenuhnya memenuhi panggilan Allah, yakni memenuhi bumi dan menaklukkannya, serta menjalankan kekuasaan di bumi.²³

Metode Penelitian

Penulis menyadari bahwa sudut pandang teologis dan latar belakang budaya dapat memengaruhi pemilihan data dan analisis literatur. Latar belakang ini memberikan dasar untuk memahami isu-isu terkait pernikahan dan hidup melajang dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama ditinjau dari perspektif teologi Reformed. Selain itu, pengalaman pribadi serta interaksi dengan berbagai komunitas, khususnya dengan warga gereja, turut membentuk interpretasi penulis terhadap persoalan pernikahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk bersikap reflektif dan kritis, serta menjaga objektivitas dengan meninjau literatur dari berbagai perspektif, baik yang sejalan maupun yang berbeda dengan keyakinan penulis.²⁴ Kesadaran akan potensi subjektivitas ini membantu penulis untuk meminimalkan bias dalam analisis.²⁵

19 Karel K. Himawan, "The Single's Struggle: Discovering Involuntary Singleness in Indonesia Through Gender and Religious Perspectives," *The Family Journal* 28, no. 4 (October 2020): 379–89, <https://doi.org/10.1177/1066480720950419>.

20 Kajian mengenai hidup melajang yang disebabkan karena keadaan dapat dilihat dalam Gal Slonim, Nurit Gur-Yaish, and Ruth Kat, "By Choice or by Circumstance?: Stereotypes of and Feelings About Single People," *Studia Psychologica* 57, no. 1 (2015): 35–48, <https://doi.org/10.21909/sp.2015.01.672>.

21 Karel Karsten Himawan et al., "Being Single When Marriage Is the Norm: Internet Use and the Well-Being of Never-Married Adults in Indonesia," *Current Psychology*, January 18, 2021, <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01367-6>.

22 Elisabeth Natallina, "Selibat Atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (December 2019): 161–74, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.341>; Mariani Febriana Lere Dawa, "Lajang dalam Gereja dan Pelayanan," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 3, no. 1 (2015): 27–46, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.35>.

23 Herman Bavinck, *The Christian Family*, trans. Nelson D. Kloosterman (Grand Rapids, Mich.: Christian's Library Press, 2012), 6.

24 Jasmine K. Gani and Rabea M. Khan, "Positionality Statements as a Function of Coloniality: Interrogating Reflexive Methodologies," *International Studies Quarterly* 68, no. 2 (June 2024): 2, <https://doi.org/10.1093/isq/sqae038>.

25 Gani and Khan, "Positionality Statements as a Function of Coloniality," 3.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analitis yang mengandalkan berbagai literatur sebagai sumber data utama.²⁶ Data yang dianalisis meliputi jurnal, buku, dan sumber lain secara daring. Literatur yang digunakan terbagi dalam dua kategori utama: (1) literatur yang membahas permasalahan pernikahan dan hidup melajang, khususnya konteks masyarakat di Indonesia; (2) literatur yang mengevaluasi dan merefleksikan konsep pernikahan dari sudut pandang teologis. Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan konsep pribadi (*personhood*) terlebih dahulu, kemudian menjelaskan konsep pernikahan sebelum memberikan refleksi teologis dan kesimpulan yang merespons berbagai pandangan terkait pernikahan.

Pernikahan, Faktor Kesiapan Pernikahan, dan Hidup Melajang Pernikahan dan Faktor yang Memengaruhi Kesiapannya

Pernikahan dianggap sebagai langkah awal dalam membangun kehidupan keluarga.²⁷ Langkah tersebut memerlukan beberapa upaya agar kehidupan pernikahan yang dibangun berhasil. Dengan merujuk Kenedi, ada enam upaya persiapan pernikahan yang perlu dilakukan, yakni

siapa dan bagaimana keadaan kedua pasangan sebelum memasuki kehidupan keluarga; kesehatan jasmani dan rohani kedua pasangan ketika memasuki kehidupan pernikahan, pemahaman kedua pasangan tentang kehidupan pernikahan dan berkeluarga, suasana keluarga tempat kedua pasangan dibesarkan; kondisi sosial, budaya dan ekonomi keluarga, dan keyakinan hidup beragama.²⁸

Pernyataan tersebut tidak menyebutkan faktor usia ketika membahas upaya untuk membangun pernikahan. Justru ada banyak faktor-faktor lain, yang perlu dipersiapkan bagi seorang laki-laki dan perempuan dalam menyongsong pernikahan selain faktor usia, salah satunya adalah pemahaman kedua pasangan tentang kehidupan berkeluarga. Keinginan pasangan untuk membangun pernikahan dan membina rumah tangga sering kali tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai sehingga kelak menimbulkan permasalahan.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak individu menyatakan ketidaksiapan menikah dengan faktor ekonomi sebagai alasan utamanya.²⁹ Kecenderungan untuk menjadikan faktor ekonomi sebagai ukuran utama kesiapan pernikahan lebih sering ditemukan pada pihak laki-laki dibandingkan perempuan.³⁰ Fitri Sari dan Euis Sunarti menemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menentukan faktor-faktor kesiapan pernikahan.³¹ Laki-laki memprioritaskan kesiapan finansial, emosional, peran, fisik, spiritual, dan sosial. Sebaliknya, perempuan lebih menekankan kesiapan emosi, peran,

26 Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*, 5th edition (New York: Open University Press, 2014), 225.

27 Diah Krisnatuti and Vivi Oktaviani, "Persepsi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 4, no. 1 (January 2011): 30, <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.30>.

28 Krisnatuti and Oktaviani, "Persepsi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa," 30.

29 Krisnatuti and Oktaviani, "Persepsi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa," 30.

30 Fitri Sari and Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 6, no. 3 (September 2013): 143–53, <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>.

31 "Desain penelitian yang digunakan oleh Fitri Sari dan Euis Sunarti adalah desain *cross sectional study* dengan pemilihan lokasi yang dilakukan secara *purposive*, yaitu Fakultas Ekologi Manusia (FEMA), Institut Pertanian Bogor (IPB). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FEMA IPB tahun ajaran 2007-2009. Jumlah responden setiap angkatan diambil secara proporsional, dan teknik penarikan responden dari setiap angkatan adalah acak sederhana (*simple random sampling*). Keseluruhan responden berjumlah 110 orang yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin." Lihat dalam Sari and Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah," 152.

finansial, fisik, seksual, dan spiritual. Penelitian ini dilakukan pada individu yang berada pada usia dewasa muda, yakni sekitar 18-24 tahun.³² Berdasarkan penelitian tersebut, rata-rata individu memiliki ekspektasi usia pernikahan pada kisaran 26 tahun ke atas (bagi laki-laki) dan kisaran 24 tahun ke atas (bagi perempuan). Meskipun hasil ini tidak dapat dijadikan acuan umum, temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan, terutama ketika dikaitkan dengan peningkatan persentase individu yang memilih hidup melajang.

Pernikahan vs Fenomena Hidup Melajang di Indonesia

Peningkatan persentase individu yang memilih hidup melajang disertai dengan semakin berkembangnya pandangan positif terkait gaya hidup ini. Hasil riset yang dilakukan oleh BPS menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang lebih bahagia adalah masyarakat yang berstatus lajang.³³ Kebahagiaan ini diukur melalui tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup, emosi, dan makna hidup. Sejalan dengan temuan ini, Bella DePaulo menyatakan, “jika seseorang memilih untuk menghabiskan waktu sendirian dan memilih untuk tetap melajang (keduanya tidaklah sama), orang tersebut cenderung lebih puas dengan waktu dan kehidupannya”.³⁴ Pandangan ini mendukung gagasan bahwa gaya hidup melajang dapat dijadikan sebagai alternatif, di mana keputusan untuk tetap melajang merupakan pilihan pribadi, meskipun bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pandangan umum bahwa pernikahan adalah norma sosial bagi orang dewasa di Indonesia.³⁵

Meskipun pilihan untuk menikah atau melajang adalah keputusan pribadi, terdapat variasi dalam kategori hidup melajang yang terkait dengan durasi (keputusan untuk melajang sementara atau selamanya), serta alasan seseorang memilih untuk melajang. Peter Stein mengemukakan bahwa status lajang dapat diklasifikasikan berdasarkan elemen pilihan (*voluntary and involuntary*) dan permanen (*temporary and stable*).³⁶ Lajang temporer-sukarela (*voluntary temporary singles*) adalah orang-orang yang masih lajang (belum pernah menikah atau pernah menikah) dan terbuka untuk menikah. Akan tetapi, mereka lebih memprioritaskan hal lain, seperti pendidikan, karier, politik, dan pengembangan diri. Lajang stabil/tetap sukarela (*voluntary stable singles*) adalah orang yang puas dengan status lajang mereka dan tidak memiliki niat untuk menikah atau menikah kembali. Lajang temporer-terpaksa/tidak sukarela (*involuntary temporary singles*) adalah mereka yang ingin menikah dan mencari pasangan secara aktif. Lajang stabil/tetap tidak sukarela (*involuntary stable singles*) adalah terutama lajang yang sudah berumur tua. Mereka ingin menikah atau menikah lagi, tetapi tidak menemukan jodoh. Saat itu, mereka menerima status lajang mereka. Berdasarkan empat kategori tersebut, hanya ada satu kategori yang dengan jelas menunjukkan pilihan melajang secara sukarela dan puas dengan keputusan

32 Sari and Sunarti, “Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah,” 145.

33 M. Julnis Firmansyah, “Survei BPS: Melajang Adalah Saat Paling Bahagia,” *Tempo*, August 15, 2017, sec. Bisnis, <http://bisnis.tempo.co/read/900077/survei-bps-melajang-adalah-saat-paling-bahagia>. Diakses pada 22 Agustus 2024.

34 Bella DePaulo, “Single in a Society Preoccupied with Couples,” in *The Handbook of Solitude: Psychological Perspectives on Social Isolation, Social Withdrawal, and Being Alone* (John Wiley & Sons, Ltd, 2013), 302, <https://doi.org/10.1002/9781118427378.ch17>.

35 Situmorang, “Staying Single in a Married World,” 288.

36 Pernyataan Peter Stein ini dikutip dalam Situmorang, “Staying Single in a Married World,” 288–89.

tersebut. Namun, hal ini masih perlu diuji lebih lanjut, sebab hidup melajang berbeda dengan kehidupan pernikahan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah akses terhadap pemenuhan kebutuhan seksual.

Faktor-Faktor Penyebab Individu Melajang

Terdapat berbagai faktor yang saling memengaruhi pertumbuhan persentase individu yang memilih untuk melajang. Salah satu di antaranya adalah faktor memudarnya sistem perjodohan tradisional.³⁷ Peran tradisi perjodohan yang memudar turut mendorong generasi muda, khususnya perempuan, untuk mengejar pendidikan tinggi dan membangun karier. Penelitian yang dilakukan oleh Himawan, Bambling, dan Edirippulige mengidentifikasi bahwa modernisasi berkontribusi pada peningkatan jumlah lajang di Indonesia.³⁸ Pertumbuhan kegiatan ekonomi mendorong urbanisasi, birokratisasi, demokratisasi, kesetaraan gender, pendidikan tinggi, dan kesempatan kerja.³⁹ Perubahan ini juga membawa transformasi pada tingkat psikologis yang mencakup efikasi diri, kesetaraan gender, motivasi berprestasi, kemandirian, partisipasi sipil yang lebih besar, hubungan sosial yang melampaui keluarga inti, serta jarak dari tradisi dan agama sebagai otoritas, dan penerimaan mobilitas sosial dalam budaya global.⁴⁰ Berdasarkan penelitian Himawan, Bambling, dan Edirippulige, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi persepsi mengenai pernikahan atau hidup melajang, yakni kesetaraan dalam pendidikan dan kesempatan karier antara pria dan wanita, ketersediaan dan aksesibilitas alternatif bentuk pernikahan, serta dampak teknologi.⁴¹

Faktor yang pertama adalah meningkatnya kesetaraan dalam akses pendidikan dan karier antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya kebijakan yang mendorong kesetaraan gender, pembagian kerja berbasis gender (*the gender-based division of labor*) mulai tidak berlaku lagi.⁴² Pembagian kerja berbasis gender ini merupakan sistem patriarki yang telah bertahan lama. Sistem itu memunculkan keyakinan bahwa perempuan tidak memiliki keterampilan maupun keahlian dalam menangani pekerjaan di luar rumah, karena kaum perempuan dianggap cocok untuk peran pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga.⁴³ Namun, pandangan ini perlahan-lahan mulai memudar sejak Raden Ajeng Kartini memelopori gerakan kebangkitan perempuan di akhir tahun 1980-an.⁴⁴ Akibatnya, data BPS (2016) menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan perempuan pada tahun 2015 mencapai 60,77%, lebih tinggi dibandingkan partisipasi laki-laki yang hanya mencapai 58,74%.⁴⁵

37 Situmorang, "Staying Single in a Married World," 289.

38 Karel Karsten Himawan, Matthew Bambling, and Sisira Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia: Psychological and Social Impacts," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 40, no. 2 (2019): 501, <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.09.008>.

39 Himawan, Bambling, and Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia," 501.

40 Takeshi Hamamura, "Are Cultures Becoming Individualistic? A Cross-Temporal Comparison of Individualism–Collectivism in the United States and Japan," *Personality and Social Psychology Review* 16, no. 1 (February 2012): 5, <https://doi.org/10.1177/1088868311411587>.

41 Karel Karsten Himawan, Matthew Bambling, and Sisira Edirippulige, "What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults," *SAGE Open* 8, no. 3 (July 1, 2018): 3, <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>.

42 Furstenberg, "Will Marriage Disappear?," 243.

43 Furstenberg, "Will Marriage Disappear?," 243.

44 Himawan, Bambling, and Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia," 502.

45 Data BPS 2016 ini diambil dalam Himawan, Bambling, and Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia," 502.

Peningkatan akses terhadap pendidikan tersebut menyebabkan sektor industri dan pemberi kerja mulai mengharapkan pencapaian yang lebih tinggi dari karyawan baru mereka, termasuk dari kaum perempuan.⁴⁶ Kondisi ini berdampak signifikan pada peningkatan peluang kerja bagi kaum perempuan. Dengan semakin banyaknya jumlah perempuan yang lulus dari universitas, kesempatan mereka untuk memasuki dunia kerja atau berkarier juga mengalami peningkatan. Himawan, Bambling, dan Edirippulige menyebutkan bahwa partisipasi kaum perempuan dalam angkatan kerja lebih tinggi 9.5% dibandingkan laki-laki selama 15 tahun terakhir.⁴⁷ Furstenberg juga mengamati bahwa perempuan yang mengurangi tugas rumah tangga, sedangkan laki-laki yang lebih banyak mengasuh anak maka keluarga menjadi lebih simetris dalam bentuk dan fungsi.⁴⁸ Dengan kata lain, dalam hal pengembangan karier, perempuan kini memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan laki-laki.⁴⁹

Namun, kondisi terkait partisipasi perempuan yang lebih besar dalam angkatan kerja memiliki dua konsekuensi utama. Pertama, mereka berfokus untuk membangun karier dan mengurangi waktu luang untuk bersosialisasi dan bertemu calon pasangan sehingga mereka mungkin kurang siap untuk menikah sebelum karier mereka mapan. Kedua, perempuan tidak lagi perlu menikah untuk mendukung kehidupan ekonomi mereka karena mereka memiliki karier dan kemandirian finansial yang memberikan kebebasan lebih besar dalam memilih pasangan untuk dinikahi.⁵⁰ Akibatnya, perempuan dengan karier dan pendidikan yang baik sering kali mengalami kesulitan dalam menemukan laki-laki yang memenuhi kriteria dan harapan mereka. Selain itu, banyak perempuan yang merasa takut dan enggan untuk menerima peran tradisional sebagai istri. Misalnya, mereka takut melahirkan anak, bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, dan mengganggu karier.⁵¹

Secara umum, masyarakat Indonesia masih menganut sistem sosial yang bersifat patriarki. Dalam sistem ini, ketika seorang laki-laki hendak menikahi seorang perempuan, umumnya seorang laki-laki akan menuntut seorang perempuan untuk mengurus persoalan rumah tangga. Persoalan ini akan menjadi permasalahan bagi kaum perempuan yang ingin tetap menjalani karier karena pihak laki-laki sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam kariernya. Keadaan ini akan menimbulkan rendahnya persentase pernikahan yang disebabkan oleh kurangnya laki-laki yang memiliki potensi finansial dan sosial lebih tinggi sebagaimana diharapkan oleh perempuan profesional yang lajang,⁵² serta asumsi pernikahan yang disertai dengan tanggung jawab tradisional.

Faktor kedua yang memengaruhi penurunan angka pernikahan adalah ketersediaan dan aksesibilitas terhadap pemenuhan kebutuhan emosional dan seksual di luar ikatan

46 Furstenberg, "Will Marriage Disappear?," 244.

47 Data yang diambil mengacu pada data BPS 2016. Lihat dalam Himawan, Bambling, and Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia," 502.

48 Furstenberg, "Will Marriage Disappear?," 245.

49 Himawan, Bambling, and Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia," 502.

50 Himawan, Bambling, and Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia," 502.

51 Himawan, Bambling, and Edirippulige, "What Does It Mean to Be Single in Indonesia?," 3.

52 Himawan, Bambling, and Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia," 502.

pernikahan. Bagi beberapa orang saat ini, pernikahan tidak lagi dianggap sebagai institusi yang sakral. Sebagai alternatif, beberapa orang memilih untuk menjalani kohabitasi atau hidup bersama—atau dikenal dengan istilah *kumpul kebo*. Meskipun praktik ini lebih diterima di negara-negara Barat, pengaruhnya telah merambah ke negara-negara Timur, termasuk Indonesia, meskipun masyarakat Indonesia pada umumnya masih menganggapnya sebagai tindakan yang tabu.⁵³ Selain dianggap tabu, kohabitasi juga bertentangan dengan hukum di Indonesia. Ketua Parsistri (Persatuan Islam Istri), yakni Titin Suprihatin menilai perlunya memperluas makna pada Pasal 284, Pasal 285, dan Pasal 292 KUHP tentang perzinahan, cinta, dan pencabulan. Adapun yang menjadi sorotan adalah perzinahan yang dilakukan oleh orang yang tidak menikah dan hubungan sesama jenis orang dewasa.⁵⁴

Meski kohabitasi diatur dalam hukum di Indonesia, praktik ini terjadi dengan lebih umum daripada yang diperkirakan. Situmorang mengungkapkan bahwa meski kohabitasi tidak dapat diterima secara sosial, mereka yang melakukannya sering kali berpura-pura sudah menikah ketika ditanya oleh tetangga.⁵⁵ Kohabitasi dipandang sebagai alternatif yang menguntungkan bagi banyak pasangan. Rebecca Probert menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya peningkatan kohabitasi adalah ketersediaan alat kontrasepsi yang memungkinkan pasangan untuk berhubungan seksual tanpa takut kehamilan dan peningkatan angka perceraian yang menciptakan persepsi bahwa pernikahan lebih rapuh.⁵⁶ Akibatnya, kohabitasi dianggap memberikan kepuasan emosional dan seksual tanpa adanya komitmen dalam ikatan pernikahan. Gavin Jones menambahkan bahwa penerimaan seks pranikah dalam masyarakat, seperti kohabitasi, mencerminkan rendahnya nilai kesakralan pernikahan.⁵⁷

Faktor ketiga yang berpengaruh adalah dampak teknologi, khususnya penggunaan internet. Himawan bersama rekannya mengemukakan bahwa penggunaan internet di Indonesia mengalami pertumbuhan eksponensial dengan jumlah pengguna yang meningkat hingga sepuluh kali lipat antara tahun 2004 dan 2015.⁵⁸ Sementara itu, Michael Rosenfeld dan Reuben Thomas menyatakan bahwa penggunaan internet telah meningkatkan efisiensi komunikasi dalam jaringan sosial yang ada, serta memperbaiki efisiensi dalam mencari dan menemukan orang baru di luar jaringan sosial yang telah ada secara signifikan.⁵⁹ Selain itu, internet dengan berbagai inovasinya, telah mengubah cara koneksi dan pengembangan hubungan sosial secara mendasar.⁶⁰ Salah satu perubahan tersebut adalah munculnya situs

53 Himawan, "Either I Do or I Must," 222.

54 Fachri Fachrudin, "Ketentuan soal Perzinahan dalam KUHP Dinilai Perlu Diperluas," *KOMPAS.com*, September 8, 2016, sec. Nasional, <https://nasional.kompas.com/read/xml/2016/09/08/18302141/ketentuan.soal.perzinahan.dalam.kuhp.dinilai.perlu.diperluas>. Diakses pada 20 Agustus 2024.

55 Situmorang, "Staying Single in a Married World," 301.

56 Rebecca Probert, "Cohabitation and Marriage in England and Wales," *Families, Relationships and Societies* 4, no. 1 (March 2015): 158, <https://doi.org/10.1332/204674315X14207948135734>.

57 Gavin W. Jones, "Delayed Marriage and Very Low Fertility in Pacific Asia," *Population and Development Review* 33, no. 3 (2007): 460, <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2007.00180.x>.

58 Data penggunaan internet terhadap masing-masing individu dalam konteks Indonesia dapat dilihat dalam Himawan, Bambling, and Edirippulige, "What Does It Mean to Be Single in Indonesia?," 4.

59 Michael J. Rosenfeld and Reuben J. Thomas, "Searching for a Mate: The Rise of the Internet as a Social Intermediary," *American Sociological Review* 77, no. 4 (August 2012): 524, <https://doi.org/10.1177/0003122412448050>.

60 Debarun Chakraborty, "Components Affecting Intention to Use Online Dating Apps in India: A Study Conducted on Smartphone Users," *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation* 15, no. 3 (September 2019): 87, <https://doi.org/10.1177/2319510X19872596>.

dan aplikasi kencan daring yang memungkinkan seseorang untuk mencari dan mengevaluasi kecocokan individu sesuai dengan kriteria yang jelas dan eksplisit.

Meski internet membawa dampak yang positif, pengaruhnya terhadap anggapan pernikahan juga signifikan. Bila kohabitasi menawarkan kepuasan emosional dan seksual tanpa ikatan pernikahan, internet menawarkan variasi kepuasan seksual yang mudah diakses dengan biaya rendah, misalnya melalui situs atau konten pornografi. Dengan mengakses pornografi, dewasa muda yang masih lajang dapat memenuhi hasrat seksualnya tanpa memikirkan pernikahan. Pandangan ini semakin berkembang di kalangan dewasa muda di mana pornografi dianggap sebagai praktik yang dapat diterima.⁶¹ Ketika pandangan ini tertanam dalam pikiran kaum dewasa muda, hal tersebut dapat mengikis keinginan atau hasrat individu untuk membangun keintiman emosional dengan pribadi yang lain sehingga pada gilirannya berpotensi mengurangi atau bahkan menghilangkan keinginan untuk menikah.⁶²

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa manusia pada dasarnya memiliki keinginan dan hasrat terhadap pemuasan kebutuhan emosional dan seksual yang tidak bisa dieliminasi. Namun, kebutuhan ini semakin jarang dipahami dalam kerangka pernikahan. Meskipun modernisasi menimbulkan banyak faktor yang menyebabkan penundaan pernikahan atau bahkan pilihan untuk tidak menikah, hasrat untuk memenuhi kebutuhan seksual tetap ada. Bila menilik kembali pada pandangan Stein di mana terdapat individu dengan kategori lajang stabil/tetap sukarela (*voluntary stable singles*)—yakni mereka yang memilih untuk tetap melajang dan puas dengan pilihan tersebut tanpa niat untuk menikah atau menikah lagi—maka kategori ini perlu ditinjau dan dikritik kembali.

Penelitian yang dilakukan oleh Gal Slonim, Nurit Gur-Yaish, dan Ruth Katz mengungkapkan bahwa individu yang memilih untuk tetap melajang sering kali dipersepsikan sebagai pribadi yang kurang hangat (*less warm*) dan kurang sosial.⁶³ Perspektif ini menunjukkan bahwa meskipun memilih hidup melajang, seseorang tetap menghadapi penilaian negatif dalam masyarakat terkait kapasitas mereka untuk menjalin relasi yang mendalam. Dalam konteks ini, pendapat Stavros Fotiou menyoroti bahwa paparan pornografi dapat memperburuk situasi ini. Menurutnya, pornografi tidak hanya merusak jiwa atau tubuh secara terpisah, tetapi juga seluruh keberadaan manusia. Pornografi mengubah potensi eksistensial seseorang untuk hidup berdampingan secara autentik menjadi keterasingan dari diri sendiri dan orang lain sehingga menutup kemungkinan bagi individu untuk memahami keutuhan pribadi, yakni terdiri dari tubuh dan jiwa.⁶⁴

Konsep Pribadi dan Pernikahan dalam Alkitab

Laki-laki dan Perempuan adalah Keberadaan Pribadi yang Setara

Alkitab menyatakan bahwa manusia, baik laki-laki dan perempuan, adalah gambar dan

61 Himawan, Bambling, and Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia," 502.

62 Michael Malcolm and George Naufal, "Are Pornography and Marriage Substitutes for Young Men?," SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY: Social Science Research Network, December 2014), <https://doi.org/10.2139/ssrn.2534707>.

63 Slonim, Gur-Yaish, and Kat, "By Choice or by Circumstance?," 43.

64 Stavros S Fotiou, "Wedding Invitation," *The Greek Orthodox Theological Review* 61, no. 3–4 (2016): 66.

rupa Allah, serta diciptakan setara dihadapan-Nya (Kej. 1:26-27 TB). Allah yang menciptakan semesta adalah Allah Tritunggal, yakni satu Allah, tiga Pribadi. Dalam hal ini, penulis tidak berfokus pada pembahasan doktrin Trinitas, tetapi menyoroti konsep pribadi (*personhood*) yang digambarkan oleh Allah Tritunggal, yakni Pribadi yang berelasi dengan “yang lain”, yang berada di luar Diri-Nya, yang berbeda dari Diri-Nya.⁶⁵

Dalam bukunya yang berjudul *Being as Communion*, John Zizioulas mengungkapkan bahwa tidak ada keberadaan yang sejati tanpa persekutuan. Tidak ada satu pun yang eksis sebagai “individu” yang dapat dipahami dalam dirinya sendiri. Persekutuan adalah kategori ontologis.⁶⁶ Gagasan yang dinyatakan oleh Zizioulas ini menegaskan bahwa tidak ada pribadi tanpa komunitas. Di samping itu, tidak ada pribadi dan komunitas tanpa adanya keberbedaan.⁶⁷ Berangkat dari pemikiran ini, Zizioulas memberikan tiga karakter yang dimiliki oleh pribadi, yakni (1) pribadi bukanlah konsep sekunder, melainkan konsep primer dan absolut dalam eksistensi; (2) pribadi tidak dapat eksis dalam isolasi; dan (3) pribadi bersifat unik dan tidak dapat diulang atau digantikan.⁶⁸

Pertama, pribadi bersifat primer dan absolut yang menunjukkan bahwa pribadi diciptakan oleh kebebasan.⁶⁹ Kepribadian sejati hanya bersumber dari orang yang bebas, dari orang yang mencintai dengan bebas.⁷⁰ Dengan demikian, pribadi tidak dapat direduksi atau tunduk pada cita-cita, tatanan moral, kemanfaatan, maupun tujuan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Zizioulas, seseorang harus menjadi pribadi untuk benar-benar menjadi diri sendiri. Dengan kata lain, seseorang harus bebas dan lebih tinggi dari kebutuhan atau tujuan apa pun—alam, moral, agama, maupun ideologis.⁷¹ Manusia sebagai makhluk yang berpribadi berarti manusia harus mencerminkan karakter Allah Tritunggal yang ber-Pribadi. Manusia tidak bisa mengabdikan atau tunduk kepada hal-hal lain, selain Allah Tritunggal.

Kedua, pribadi tidak hidup dalam keterasingan. Allah Tritunggal sendiri tidak dalam kesendirian, sebab Dia adalah persekutuan itu sendiri.⁷² Pribadi yang tidak hidup dalam ruang isolasi menunjukkan bahwa pribadi tidak dapat dipahami sebagai entitas statis, melainkan hanya dalam hubungannya dengan pribadi yang lain.⁷³ Ada penekanan aspek relasional di sini, yaitu bahwa pribadi menyiratkan “keterbukaan eksistensi”. Bahkan lebih dari itu “ek-stasis eksistensi”, yaitu suatu gerakan menuju persekutuan yang melampaui batas-batas *diri* dan mengarah pada kebebasan.⁷⁴ Jadi, ketika seorang pribadi berelasi dengan pribadi yang lain maka terjadi gerakan ke arah luar (*ek-stasis*) dari diri menuju pribadi yang lain. Dalam proses relasi ini, kehendak seseorang yang bersifat egois akan

65 Yap Fu Lan, “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas,” *DISKURSUS - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 13, no. 2 (October 2014): 224, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i2.81>.

66 John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, N.Y.: St Vladimirs Seminary Press, 1985), 18.

67 Lan, “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas,” 225.

68 John Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, ed. Paul McPartlan (New York, NY: T&T Clark, 2006), 166–67.

69 Lan, “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas,” 226.

70 Zizioulas, *Being as Communion*, 18.

71 Zizioulas, *Communion and Otherness*, 166.

72 Zizioulas, *Communion and Otherness*, 166.

73 Zizioulas, *Communion and Otherness*, 212.

74 Zizioulas, *Communion and Otherness*, 213.

memudar dan muncul penyerahan diri secara bebas terhadap kehendak orang lain.⁷⁵ Pemahaman ini akan berkait erat dengan karakteristik pribadi yang ketiga, yakni unik dan tidak tergantikan. Keunikan pribadi justru terwujud ketika pribadi tersebut berelasi dengan pribadi yang lain sehingga identitas personal yang merekat pada pribadi itu menggerakkan dirinya untuk berelasi dengan pribadi yang lain. Zizioulas menegaskan bahwa identitas personal seseorang sepenuhnya hilang jika terisolasi karena kondisi ontologisnya adalah bersifat relasional atau dalam hubungan.⁷⁶

Pemahaman terhadap tiga karakter dari pribadi ini akan berdampak dalam memahami relasi pernikahan di dalam kerangka perjanjian yang Allah tetapkan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa.

Keterkaitan Pernikahan dan Konsep Pribadi

Ketika Adam melihat Hawa, ia menyatakan “inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kejadian 2:23 TB). Wanita yang dikasihi oleh Adam bukan sekadar orang yang berada di sampingnya; dia adalah lebih dari itu—dia adalah bagian lain dari dirinya, tetapi tetap berbeda—dia adalah wanita. Billy Kristanto mengungkapkan bahwa konsep “pria dan wanita” adalah sebuah konsep relasional di mana seorang pria adalah pria dalam hubungannya dengan wanita dan seorang wanita adalah wanita dalam hubungannya dengan pria.⁷⁷ Dengan kata lain, kehadiran wanita dalam kehidupan sang pria mengarahkan pada pemahaman mengenai keragaman menuju persatuan dan persatuan menuju keragaman. Konsekuensinya, pemahaman ini memicu hancurnya batas-batas keterkungkungan dan memberikan jalan keluar dari kesendirian, perjumpaan dan persekutuan dengan orang lain, saling melengkapi dan tinggal bersama, dan mewujudkan cinta. Kemampuan di dalam mengatasi keterpusatan pada ego dan penyerahan diri kepada orang yang dicintai kembali menghasilkan pengayaan timbal balik: hidup berdampingan dan koherensi antara “aku” dan “kamu”, hingga memunculkan “kita”.⁷⁸

Fotiou menegaskan bahwa setiap orang yang mencoba untuk menciptakan relasi pernikahan, mengisyaratkan bahwa orang tersebut telah mampu secara fisik dan spiritual untuk melampaui batas ketertutupan lingkungan orang-orang keluarga (“keluarga atau orang yang dekat dengan kita”) dan keterbukaan terhadap orang lain (“orang asing”).⁷⁹ Hal ini dengan jelas dideskripsikan di dalam Alkitab bahwa “seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kejadian 2:24 TB). Menurut Fotiou, bagian ini hendak menegaskan bahwa fakta pernikahan adalah tentang keterbukaan terhadap orang lain, mempersilakan perbedaan hadir di dalam hidup kita.⁸⁰ Selain itu, pernyataan dari Kejadian 2:24 terse-

75 Zizioulas, *Communion and Otherness*, 166.

76 Zizioulas, *Communion and Otherness*, 112.

77 Billy Kristanto, *Human Being – Being Human: A Theological Anthropology in Biblical, Historical, and Ecumenical Perspective*, *Internationale Theologie/International Theology*, Volume 20 (Berlin: Peter Lang, 2020), 153–54.

78 Fotiou, “Wedding Invitation,” 59.

79 ἡμεῖς , “Wedding Invitation,” 60.

80 Fotiou, “Wedding Invitation,” 60.

but juga mengindikasikan adanya karakteristik “meninggalkan orang tua”, yakni pihak laki-laki dan perempuan yang akan menikah, masing-masing menilai secara kritis asuhan mereka selama orang tua mereka masing-masing melangsungkan pendidikan di dalam rumah.⁸¹ Saat hendak memasuki pernikahan, baik pihak laki-laki dan perempuan, perlu menilai bersama berbagai aspek kehidupan yang sebelumnya berada di bawah pengaruh orang tua atau keluarga. Mereka harus mempertimbangkan secara kritis hal-hal positif dan negatif untuk menentukan mana yang akan diadopsi atau ditinggalkan.

Jika bagian ini tidak dilakukan, keduanya akan menanggung risiko yang dapat merusak relasi pernikahan yang dibangun. Akan tetapi, jika kedua pihak melakukan bagian ini maka akan memungkinkan proses “menjadi satu daging” di mana kedua pasangan dapat memupuk dan memperkuat relasi cinta di antara keduanya. Ini adalah perjuangan yang harus dilakukan terus-menerus dengan tujuan untuk mengalami tiga atribut fundamental secara bersamaan dari setiap persekutuan interpersonal yang autentik: keunikan, kesetaraan, dan kesatuan.⁸² Bagi Fotiou, ini adalah panggilan dari relasi cinta, yakni cinta “dipanggil” untuk menunjukkan keunikan orang yang dicintai, kepribadiannya yang tidak terbandingkan dan berbeda. Ini tentang mengungkapkan dan menerima keberagaman, baik dalam diri saya maupun dalam diri orang lain. Inilah sebabnya cinta menghiasi dan menerangi manusia, menampilkan karisma mereka, serta keindahan kreativitas pribadi mereka. Dengan demikian, yang dikasihi tidak lagi menyerupai orang lain; dia menjadi tidak tergantikan. Oleh karena itu, cinta adalah upaya yang berkelanjutan untuk mengungkapkan dan mengenal orang lain. Ini adalah sebuah kejutan yang tiada henti, sebuah penyingkapan yang terus-menerus mengenai kekayaan manusia dan kehidupan yang tidak terhingga.⁸³

Penekanan pada perbedaan pribadi ini akan mengakibatkan rusaknya setiap persepsi impersonal dan utilitarian tentang manusia. Persepsi impersonal dan utilitarian melihat manusia hanya dalam fungsi atau kegunaan mereka, misalnya manusia dianggap sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan emosional, seksual, atau sosial. Pandangan seperti ini mereduksi nilai manusia dan menghancurkan esensi dari pernikahan sebagai hubungan yang penuh kasih, dialogis, dan saling melengkapi. Orang yang sungguh-sungguh dalam relasi cinta akan menyadari bahwa kehidupan autentik tidak terjadi dengan individu impersonal, tetapi berjalan bersama dengan pribadi yang personal.⁸⁴

Ketika terjadi konflik dalam relasi cinta maka akan timbul pengklasifikasian yang impersonal dan didasarkan pada perbedaan biologis atau sosial. Pengklasifikasian impersonal dalam konflik relasi dapat muncul sebagai cara untuk menyederhanakan konflik, misalnya mendefinisikan pasangan hanya berdasarkan stereotipe sosial (jenis kelamin atau status ekonomi) atau konsekuensi dari “sifat laki-laki” atau “sifat perempuan”. Akan tetapi, cinta yang menekankan pada keunikan pribadi akan menentang pengklasifikasian

81 Fotiou, “Wedding Invitation,” 60.

82 Fotiou, “Wedding Invitation,” 61.

83 Fotiou, “Wedding Invitation,” 61.

84 Fotiou, “Wedding Invitation,” 61.

yang demikian, sebab pribadi itu kompleks dan tidak bisa ditinjau dari sudut pandang reduktif. Hal ini dapat dilihat berkenaan dengan pemahaman gender di dalam masyarakat di mana laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pemahaman yang demikian mengakibatkan perempuan harus tunduk mutlak kepada laki-laki.

Jika meninjau kembali pemaparan ini, relasi pernikahan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengenal diri mereka lebih dalam. Aristotle Papanikolaou menyatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri muncul ketika seseorang memanggil yang lain keluar dari dirinya dalam sebuah hubungan.⁸⁵ Dengan kata lain, pernikahan menjadi sebuah perjuangan yang bersifat asketis untuk belajar mencintai melalui perhatian pada berbagai bagian dari jiwa atau dimensi kondisi manusia.⁸⁶ Tidak heran bagi kita, ketika ada pasangan yang merayakan lima puluh tahun pernikahannya, kita akan menyematkan berbagai kata, seperti “begitu dalam”, “begitu intim”, dan “begitu autentik” kepada relasi yang demikian. Relasi cinta yang demikian mungkin telah mengalami berbagai kesulitan, termasuk kemungkinan pengkhianatan sehingga kebajikan seperti kejujuran, kesabaran, keterbukaan, pengendalian diri, empati, belas kasih, dan yang paling penting, kerendahan hati harus sudah diterapkan dari waktu ke waktu.⁸⁷

Relasi pernikahan yang berlangsung demikian mengisyaratkan bahwa nilai-nilai kebajikan yang terjadi dalam pernikahan juga tertuang di dalam relasi bermasyarakat. Santo Yohanes Krisostomus mengungkapkan bahwa cinta-kasih di antara suami dan istri adalah kekuatan yang menyatukan masyarakat.⁸⁸ Oleh sebab itu, gereja perlu menegaskan dan menggaungkan kembali pemahaman mengenai pernikahan yang sehat dan penuh cinta-kasih. Jika hal ini tidak ditanggapi maka akan berdampak pula di dalam komunitas masyarakat di mana gereja berada.

Kesimpulan

Bila membandingkan pemaparan konsep pernikahan dan kemudian diperhadapkan dengan faktor-faktor hidup melajang, maka akan ditemukan bahwa seseorang enggan untuk merengkuh kerapuhan atau pun kelemahan mengenai pribadinya. Sikap ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang mempersiapkan karier dan pendidikan dengan begitu rinci, tetapi abai untuk mempersiapkan dan melatih dirinya untuk terbuka dengan pribadi yang lain. Secara fisik, seseorang boleh dikatakan sudah mencapai dewasa dan umur telah memenuhi syarat untuk memasuki kehidupan pernikahan. Akan tetapi, kedewasaan tersebut tidak mencakup aspek-aspek lainnya.

Jika mengamati modernisasi yang berdampak pada akses yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan karier maka kaum perempuan disebutkan sebagai pihak yang paling berdampak. Hal ini berkenaan dengan sulitnya mencari pria yang kualitasnya sama dengan yang diharapkan oleh pihak wanita. Setiap individu boleh saja

⁸⁵ Aristotle Papanikolaou, “Sex, Marriage, and Theosis,” *The Wheel* 13 (2018): 93.

⁸⁶ Papanikolaou, “Sex, Marriage, and Theosis,” 92.

⁸⁷ Papanikolaou, “Sex, Marriage, and Theosis,” 92.

⁸⁸ Dikutip dalam Paraskevè Tibbs, “Perspectives on Marriage and Family in The Orthodox Church,” *The Greek Orthodox Theological Review* 60, no. 1–2 (2015): 109.

berkeinginan mendapatkan sesuatu sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Namun, jika hal itu berkenaan dengan pribadi, penyematan berbagai kriteria dan persyaratan terhadap pribadi lain agar bisa berdampingan dengan diri sendiri—yang juga adalah pribadi—menyiratkan mekanisme proyeksi diri kepada diri yang lain. Hal ini mengandung sebuah konsep yang mirip dengan tindakan konsumtif. Bila dihubungkan dengan karakter dari pribadi yang bersifat primer dan absolut maka jelas di sini bahwa pribadi tidak lagi menjadi pribadi yang tampil apa adanya, sebab pemahaman pribadi telah dikorbankan dan ditundukkan pada aspek tertentu, misalnya ekonomi dan pendidikan. Akibatnya, pribadi tidak dapat bergerak ke luar (*ek-stasis*), tetapi bergerak ke arah dalam. Keadaan yang demikian justru akan menimbulkan gerakan yang bersifat statis, sebab relasi antarpribadi tidak terjadi.

Referensi

- Arlinta, Deonisia. "Angka Pernikahan Turun, Perspektif Perkawinan Berubah Tak Lagi Sakral." *Kompas*, March 7, 2024, sec. Humaniora. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/07/angka-perkawinan-turun-perspektif-perkawinan-berubah-tak-lagi-sakral>.
- Bavinck, Herman. *The Christian Family*. Translated by Nelson D. Kloosterman. Grand Rapids, Mich.: Christian's Library Press, 2012.
- Behr, John. "From Adam to Christ: From Male and Female to Being Human." *The Wheel*, no. 13/14 (2018): 19–32.
- Chakraborty, Debarun. "Components Affecting Intention to Use Online Dating Apps in India: A Study Conducted on Smartphone Users." *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation* 15, no. 3 (September 2019): 87–96. <https://doi.org/10.1177/2319510X19872596>.
- Clark, Elizabeth A., ed. *St. Augustine on Marriage and Sexuality*. Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 1996.
- Dawa, Mariani Febriana Lere. "Lajang dalam Gereja dan Pelayanan." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2015): 27–46. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.35>.
- Denscombe, Martyn. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. 5th edition. New York: Open University Press, 2014.
- DePaulo, Bella. "Single in a Society Preoccupied with Couples." In *The Handbook of Solitude: Psychological Perspectives on Social Isolation, Social Withdrawal, and Being Alone*, 302–16. John Wiley & Sons, Ltd, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118427378.ch17>.
- Duguid, Iain M. *Song of Songs*. Edited by Richard D. Phillips and Philip Graham Ryken. Reformed Expository Commentary. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2016.
- Fachrudin, Fachri. "Ketentuan soal Perzinahan dalam KUHP Dinilai Perlu Diperluas." *KOMPAS.com*, September 8, 2016, sec. Nasional. <https://nasional.kompas.com/read/xml/2016/09/08/18302141/ketentuan.soal.perzinahan.dalam.kuhp.dinilai.perlu.diperluas>.

- Firmansyah, M. Julnis. "Survei BPS: Melajang Adalah Saat Paling Bahagia." *Tempo*, August 15, 2017, sec. Bisnis. <http://bisnis.tempo.co/read/900077/survei-bps-melajang-adalah-saat-paling-bahagia>.
- Fotiou, Stavros S. "Wedding Invitation." *The Greek Orthodox Theological Review* 61, no. 3–4 (2016): 57–73.
- Furstenberg, Frank. "Will Marriage Disappear?" *Proceedings of the American Philosophical Society* 158, no. 3 (September 2015): 241–46.
- Gani, Jasmine K., and Rabea M. Khan. "Positionality Statements as a Function of Coloniality: Interrogating Reflexive Methodologies." *International Studies Quarterly* 68, no. 2 (June 2024): 1–13. <https://doi.org/10.1093/isq/sqae038>.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007.
- Hamamura, Takeshi. "Are Cultures Becoming Individualistic? A Cross-Temporal Comparison of Individualism–Collectivism in the United States and Japan." *Personality and Social Psychology Review* 16, no. 1 (February 2012): 3–24. <https://doi.org/10.1177/1088868311411587>.
- Himawan, Karel K. "Menikah Adalah Ibadah: Peran Agama Dalam Mengkonstruksi Pengalaman Melajang Di Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 2 (September 2020): 120–35. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.56548>.
- . "The Single's Struggle: Discovering Involuntary Singleness in Indonesia Through Gender and Religious Perspectives." *The Family Journal* 28, no. 4 (October 2020): 379–89. <https://doi.org/10.1177/1066480720950419>.
- Himawan, Karel Karsten. "Either I Do or I Must: An Exploration of The Marriage Attitudes of Indonesian Singles." *The Social Science Journal* 56, no. 2 (June 2019): 220–27. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.07.007>.
- Himawan, Karel Karsten, Matthew Bambling, and Sisira Edirippulige. "Modernization and Singlehood in Indonesia: Psychological and Social Impacts." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 40, no. 2 (2019): 499–506. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.09.008>.
- . "What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults." *SAGE Open* 8, no. 3 (July 1, 2018): 2158244018803132. <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>.
- Himawan, Karel Karsten, Mair Underwood, Matthew Bambling, and Sisira Edirippulige. "Being Single When Marriage Is the Norm: Internet Use and the Well-Being of Never-Married Adults in Indonesia." *Current Psychology*, January 18, 2021. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01367-6>.
- Hunter, David G. *Marriage, Celibacy, and Heresy in Ancient Christianity: The Jovinianist Controversy*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Jones, Gavin W. "Delayed Marriage and Very Low Fertility in Pacific Asia." *Population and Development Review* 33, no. 3 (2007): 453–78. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2007.00180.x>.

- Krisnatuti, Diah, and Vivi Oktaviani. "Persepsi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 4, no. 1 (January 2011): 30–36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.30>.
- Kristanto, Billy. *Human Being – Being Human: A Theological Anthropology in Biblical, Historical, and Ecumenical Perspective*. Internationale Theologie/International Theology, Volume 20. Berlin: Peter Lang, 2020.
- Lan, Yap Fu. "Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas." *DISKURSUS - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 13, no. 2 (October 2014): 222–41. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i2.81>.
- Malcolm, Michael, and George Naufal. "Are Pornography and Marriage Substitutes for Young Men?" SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, December 2014. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2534707>.
- McFadyen, Alistair Iain. *The Call to Personhood: A Christian Theory of the Individual in Social Relationships*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511598012>.
- Napitupulu, Ester Lince. "Pernikahan Menjadi Beban dan Bukan Lagi Prioritas Orang Muda Indonesia." *Kompas*, March 7, 2024, sec. Humaniora. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/07/menikah-bukan-lagi-prioritas-dan-beban>.
- Natallina, Elisabeth. "Selibat Atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (December 2019): 161–74. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.341>.
- Papanikolaou, Aristotle. "Sex, Marriage, and Theosis." *The Wheel* 13 (2018): 91–97.
- Probert, Rebecca. "Cohabitation and Marriage in England and Wales." *Families, Relationships and Societies* 4, no. 1 (March 2015): 157–62. <https://doi.org/10.1332/204674315X14207948135734>.
- Reaoch, Stacy. "Singleness Is Not a Problem to Be Solved." *Desiring God* (blog), August 2, 2016. <https://www.desiringgod.org/articles/singleness-is-not-a-problem-to-be-solved>.
- Rizaty, Monavia Ayu. "Data Persentase Pemuda Indonesia Menurut Status Perkawinan pada 2023." *Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant*, January 4, 2024, sec. Ragam. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-pemuda-indonesia-menurut-status-perkawinan-pada-2023>.
- Rosenfeld, Michael J., and Reuben J. Thomas. "Searching for a Mate: The Rise of the Internet as a Social Intermediary." *American Sociological Review* 77, no. 4 (August 2012): 523–47. <https://doi.org/10.1177/0003122412448050>.
- Sari, Fitri, and Euis Sunarti. "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 6, no. 3 (September 2013): 143–53. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>.
- Situmorang, Augustina. "Staying Single in a Married World." *Asian Population Studies* 3, no. 3 (November 2007): 287–304. <https://doi.org/10.1080/17441730701746433>.
- Slonim, Gal, Nurit Gur-Yaish, and Ruth Kat. "By Choice or by Circumstance?: Stereotypes

of and Feelings About Single People." *Studia Psychologica* 57, no. 1 (2015): 35–48.
<https://doi.org/10.21909/sp.2015.01.672>.

Tibbs, Paraskevè. "Perspectives on Marriage and Family in The Orthodox Church." *The Greek Orthodox Theological Review* 60, no. 1–2 (2015): 105–27.

Zizioulas, John. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. Edited by Paul McPartlan. New York, NY: T&T Clark, 2006.

Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, N.Y.: St Vladimirs Seminary Press, 1985.